

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Paada sub bab ini, menjelaskan berkaitan dengan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian atau studi yang dilakukan. Hal ini untuk memperoleh pemahaman tentang landasan teoritis berkaitan dengan *operating capacity*, *sales growth*, *leverage*, profitabilitas dan *financial distress*.

2.1.1 *Operating Capacity*

Salah satu rasio keuangan yang dapat menggambarkan atau menjelaskan efektivitas dan efisiensi kemampuan perusahaan dalam kegiatan operasinya dapat diketahui melalui *operating capacity*. Perusahaan yang mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi mengartikan bahwa tingkat *operating capacity* yang tinggi.

2.1.1.1 Pengertian *Operating Capacity*

Operating capacity merupakan rasio yang mencerminkan keakuratan kemampuan operasional suatu perusahaan. Apabila perusahaan mengelola dan menggunakan asetnya secara efisien, maka perusahaan dapat melakukan penjualan dan memperoleh laba yang besar (Widiarti dan Merkusiwati dalam Arrum dan Wahyono, 2021: 4). *Operating capacity indicators: it reflects companies' operational efficiency and contains accounts receivable turnover, inventory*

turnover and total assets turnover. Yang artinya Indikator kapasitas operasi mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dan berisi perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset (Weiwei dalam Saleh, 2018: 37).

Operating capacity merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimiliki untuk pengelolaan perusahaan (Meiranto dalam Ramadhani, 2019: 76). *Operating capacity* merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dengan tujuan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Fahmi, 2020: 132). *Operating capacity is the upper limit of an organization's productive output capability, given its existing resources. It describes just what an organization can accomplish in a given period. In our discussions, we assume that operating capacity is constant and that all activity occurs within the limits of current operating capacity*. Yang artinya batas atas kemampuan output produktif organisasi, mengingat sumber daya yang ada. Ini menggambarkan apa yang dapat dicapai organisasi dalam periode tertentu. kapasitas operasi konstan dan semua aktivitas terjadi dalam batas kapasitas operasi saat ini (Needles, Powers dan Crosson dalam Saleh, 2018: 37).

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaannya secara efektif dan efisien. Jika nilai *operating capacity* yang diperoleh rendah, mengakibatkan semakin besar kelebihan dana yang tertanam pada aset perusahaan. Perusahaan yang efektif dalam menggunakan aset akan

memperoleh keuntungan yang besar. Sedangkan, jika perusahaan tidak efektif dalam menggunakan asetnya maka adanya potensi kesulitan keuangan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Operating Capacity*

Rasio *operating capacity* memiliki tujuan yang dapat dicapai serta memiliki banyak manfaat untuk saat ini dan masa mendatang. Tujuan rasio *operating capacity* sebagai berikut (Kasmir, 2015: 175).

- 1) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang.
- 2) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
- 3) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
- 4) Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang digunakan untuk modal kerja berputar dalam satu periode (*working capital turnover*).

Operating capacity memiliki tujuan dan mafaat sebagai berikut (Fahmi, 2020: 135).

- 1) Untuk mengetahui efektivitas keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- 2) Bagi pihak internal perusahaan untuk menjadi bahan evaluasi manajemen dalam mengelola keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

- 3) Bagi pihak eksternal seperti investor, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

Operating capacity memberikan tujuan dan manfaat bagi internal dan eksternal yang menggambarkan aktivitas dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Sartono, 2015:118).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat *operating capacity* yaitu untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengevektifkan aset-aset yang dimilikinya serta memberikan informasi bagi investor untuk melakukan investasi.

2.1.1.3 Indikator *Operating Capacity*

Operating capacity dapat digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen. Rasio *operating capacity* yang dapat dianalisis sebagai berikut (Kasmir, 2015: 176-185; Hanifah dan Purwanto dalam Saleh, 2018: 37; dan Pastowo, 2015: 84).

- 1) Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*) yaitu rasio yang mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Rumusnya sebagai berikut.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Rumusnya sebagai berikut.

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

- 3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) yaitu rasio yang mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, artinya perusahaan kelebihan modal kerja. Sebaliknya, tingginya perputaran modal kerja maka perputaran persediaannya terlalu kecil. Rumusnya sebagai berikut.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

- 4) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana berputar dalam persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya. Maka akan berpengaruh kepada penjualan yang cepat. Rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

- 5) Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode. Tingginya rasio menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya, rendahnya rasio semakin rendah *over investment* dalam piutang. Rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini hanya menggunakan rumus *total assets turn over* (TATO) untuk mengukur *operating capacity*. Hal ini karena TATO merupakan rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan

penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dan total aset.

2.1.2 Sales (Penjualan)

Pada umumnya suatu perusahaan mempunyai tujuan di bidang penjualan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan terus berusaha memasarkan produknya seluas mungkin untuk mendapatkan laba yang ditargetkan. Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan melakukan suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba.

2.1.2.1 Pengertian Sales (Penjualan)

Penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan (Fahmi, 2020: 99). *Sales* atau penjualan merupakan penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan penggunaan jasa lainnya (Jumingan dalam Fahmi, 2020: 99). Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang dan jasa dengan harapan mendapatkan laba dari terdapatnya transaksi-transaksi yang diperlukan (Mulyadi, 2016: 160). Penjualan adalah hasil dari salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran (Thamrin dan

Francis, 2016: 3). Penjualan perusahaan bagian dari komponen-komponen yang terdapat pada suatu laporan rugi laba (Kasmir, 2015: 46).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penjualan merupakan suatu aktivitas yang dijalani oleh perusahaan dalam memperjual belikan barang atau jasanya dan tujuannya untuk mendapatkan laba dan perusahaan semakin berkembang.

2.1.2.2 Pengertian *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Handoko, 2018: 98). Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu rasio pertumbuhan suatu perusahaan (Fahmi, 2020: 137). Pertumbuhan penjualan yaitu dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan di dapatkan. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi penjualan sebelumnya dibagi penjualan sebelumnya dikali seratus persen (Weston dan Brigham dalam Ermanda dan Purnamawati, 2017: 5).

Pertumbuhan penjualan merupakan petunjuk sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2015: 107). *Sales growth* merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu tingkat dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya (Horne dan Jhon, 2013: 122).

Maka dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan tingkat pertumbuhan dari hasil perbandingan antara penjualan tahun berjalan dengan penjualan ditahun sebelumnya.

2.1.2.3 Indikator *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

Tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut (Horne, 2013: 122).

$$g = \frac{S_1 - S_0}{S_0} \times 100\%$$

Keterangan:

g = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

S_1 = *Total Current Sales* (total penjualan selama periode berjalan)

S_0 = *Total Sales For Last Period* (total penjualan periode yang lalu)

Rumus lainnya untuk menghitung pertumbuhan penjualan sebagai berikut (Kasmir, 2015:107).

$$\text{Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_{t_1} - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}}$$

Keterangan:

Net Sales = Penjualan Bersih

T = Tahun

Untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan rumus sebagai berikut Hidayat dalam Ghaly dan Nazar (2021:3).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{P_t - (Pt-1)}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat pertumbuhan penjualan

P_t = Total penjualan selama periode berjalan

P_{t-1} = Total penjualan periode yang lalu

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan jumlah penjualan sekarang dan penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui kondisi penjualan perusahaan.

2.1.3 Leverage

Dalam suatu perusahaan selalu dibutuhkan dana untuk membiayai berbagai kebutuhan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki berbagai pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya).

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Horne dan Jhons, 2013: 169). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2015: 151). *Leverage* merupakan mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan (Fahmi, 2020: 127).

Leverage merupakan penggunaan aset atau dana yang kemudian akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap Sudana (2019: 165). *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *sovabel* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari pada total asetnya (Hanafi dan Halim, 2018: 40).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak internal tetapi juga bagi pihak eksternal. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* sebagai berikut (Hery, 2017: 297).

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pemabayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- 4) Untuk menilaiseberapa besar aset perusahaan yang dibiayai utang.

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 7) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- 8) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- 9) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijanjikan sebagai jaminan utang.
- 10) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- 11) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- 12) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- 13) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional dalam melunasi seluruh kewajiban).

Tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* sebagai berikut (Kasmir, 2015: 153).

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Lebih lanjut, beberapa manfaat *leverage* sebagai berikut (Kasmir, 2015: 154).

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Sedangkan tujuan dan mafaat dari penggunaan analisis rasio *leverage*, yaitu pada kondisi ekonomi normal, penggunaan utang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan karena suku bunga masih relatif rendah. Namun demikian jika perusahaan terus menambah tingkat hutang akan mengakibatkan suku bunga akan meningkat karena risiko yang dihadapi kreditur juga naik (Sudana, 2020: 110).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio *leverage* adalah untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui perbandingan utang terhadap aset dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2.1.3.3 Indikator Rasio *Leverage*

Untuk mengukur rasio *leverage* seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang akan berisiko, sehingga sebaiknya perusahaan menyeimbangkan pembiayaan asset baik dari utang dan modalnya Fahmi (2020: 121). Pada rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur *leverage* yaitu:

- 1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total

kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*) sebagai berikut (Kasmir, 2015: 155; Sartono, 2015: 120; dan Fahmi, 2020: 121)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) *Debt Total Asset Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt Ratio* atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*). rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2015: 155; Sartono, 2015: 120; dan Fahmi, 2020: 121).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2015: 155; Sartono, 2015: 120; dan Fahmi, 2020: 121).

$$TIER = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

4) *Fixed Charge Coverage*

Mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan leasing dan harus membayar angsuran tertentu adapun rumusnya sebagai berikut (Sartono, 2015: 120; dan Fahmi, 2020:121).

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5) *Debt Service Coverage*

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman. Adapun rumusnya sebagai berikut (Sartono, 2015: 120).

$$\textit{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran pokok} + \frac{\text{pinjaman}}{1 - \text{Tarif pajak}}}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dijelaskan bahwa *leverage* merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan. Namun dalam penelitian ini memilih menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) sebagai indikator dari penelitian terhadap *leverage*. Alasan pemilihan DAR sebagai indikator adalah karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang mungkin memiliki risiko dan pengembalian yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selain itu karena objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu salah satu perusahaan sub sektor

telekomunikasi dimana perusahaan jenis tersebut cenderung menggunakan aset untuk menghasilkan penjualannya.

2.1.4 Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki harapan untuk terus mendapatkan laba atau profit yang maksimal. Hal itu karena laba atau profit menjadi alat ukur kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2019: 109). Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2020: 135). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya (Sutrisno, 2014: 16). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2015: 19).

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba (Prihardi, 2019: 166).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti penjualan, aset dan juga modal.

2.1.4.2 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2018: 83). Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Harjito dan Martono, 2014: 53). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun laba bagi modal sendiri (Sartono, 2016: 114).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015: 196). Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa (Brigham dan Houston, 2019: 107).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dan merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2015: 197).

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Lebih lanjut, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas sebagai berikut (Kasmir, 2015: 198).

- 1) Menggunakan besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas sebagai berikut (Hery, 2018: 192).

- 1) Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi dari laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang ini.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengetahui seberapa besar jumlah dari laba atau keuntungan bersih yang akan dihasilkan atau diperoleh dari setiap dana yang tertanam di dalam aset total.
- 5) Untuk mengetahui seberapa besar jumlah dari laba atau keuntungan bersih yang akan dihasilkan atau diperoleh dari setiap dana yang tertanam di dalam ekuitas total.
- 6) Untuk mengukur margin dari laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur dari margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur dari margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan tujuan dan manfaat profitabilitas lainnya sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2015: 76).

- 1) Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan, dari aset dimiliki, atau dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Kemampuan yang dapat dihasilkan keuntungan dari penjualan dapat berbeda untuk perusahaan dengan berbeda bisnis.

Berdasarkan penjelasan tujuan dan manfaat profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan atas aset yang digunakan dan dapat menjadi bandingan hasil laba yang diperoleh dari tahun sebelumnya dengan tahun yang akan datang.

2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio-rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2018: 83-84; Sartono, 2015:122; dan Fahmi, 2020: 135-137).

- 1) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

$$\text{Gross Profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- 2) *Net Profit Margin*

Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* nya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relative lebih besar daripada peningkatan penjualan.

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return On Investment*

Return On Investment atau *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return On Equity*

Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Adapun perhitungan dari ROE dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5) *Profit Margin*

Profit margin merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Adapun perhitungan dari NPM dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

6) *Rentabilitas Ekonomis*

Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Adapun perhitungan dari rentabilitas ekonomis sebagai berikut.

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

7) *Earning Power*

Earning power merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat.

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Namun dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas hanya menggunakan *return on assets* (ROA). Hal ini karena rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut. Pengukuran profitabilitas perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

2.1.5 *Financial Distress*

Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yaitu dengan meramal kelangsungan hidup perusahaan. Karena, kelangsungan hidup perusahaan sangat penting untuk diprediksi, agar pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns. Yang artinya Kesulitan keuangan merupakan keadaan di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sehubungan dengan arus kas dan profitabilitas yang buruk dan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak dapat memenuhi, atau mengalami kesulitan melunasi, kewajiban keuangannya kepada krediturnya, biasanya karena biaya tetap yang tinggi, tidak likuid. aset atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi (Nagar, 2016: 15).

Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2020: 158). Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih

besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk (Hanafi dan Halim, 2018: 637). Kesulitan keuangan jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal (Fahmi, 2020: 157).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi dan dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2.1.5.2 Jenis-jenis *Financial Distress*

Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut jenis-jenis kesulitan keuangan sebagai berikut (Hery, 2018: 34).

1) *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah

pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2) *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3) *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Adapun jenis-jenis *financial distress* sebagai berikut (Martin *et al* dalam Patunrui dan Yati, 2017: 57).

- 1) Kegagalan Ekonomi, dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan dan tidak mampu untuk menutup biaya sendiri yang disebabkan karena arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan
- 2) Kegagalan keuangan, karena adanya insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Jenis-jenis *financial distress* lainnya sebagai berikut (Weston dan Copeland dalam Murtadha, *et al*, 2018: 192).

- 1) Kegagalan ekonomi

Kegagalan ekonomi terjadi saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan kebutuhannya sendiri yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tersebut lebih kecil dari biaya modal atau kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan lebih besar dari nilai dari arus kas yang dimiliki perusahaan

- 2) Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan dapat didefinisikan sebagai *insolvency* yang dibedakan berdasarkan arus kas dan dasar saham. Terdapat 2 (dua) bentuk insolvensi atas dasar arus kas, yaitu insolvensi teknis dan insolvensi dalam arti kebangkrutan. Dalam insolvensi teknis, perusahaan bisa dikatakan bangkrut apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Insolvensi dalam arti kebangkrutan terjadi ketika kekayaan bersih negative

dalam neraca konvensional atau nilai arus kas yang diharapkan lebih kecil daripada kewajiban yang beredar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka jenis-jenis *financial distress* yaitu adanya kegagalan ekonomi karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan karena kegagalan keuangan karena kondisi keuangan pada nilai negatif dan arus kas lebih kecil dari yang diharapkan.

2.1.5.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), faktor penyebab kesulitan keuangan yaitu “Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negatif net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan (Fahmi, 2020: 158).

Sedangkan faktor penyebab kesulitan keuangan sebagai berikut (Rudianto, 2015: 252).

1) Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
- b. Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current assets*”
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih)
- d. Kesalahan dalam “*dividend policy*”
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi

- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

2) Faktor eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu sebagai berikut.

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Faktor penyebab *financial distress* sebagai berikut (Hendra dalam Cipta, 2021: 127).

- 1) *Neoclassical Model*, pada kasus ini, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.
- 2) *Financial Model*, campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constrains* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak

sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

- 3) *Corporate Governance Model*, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensinya dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tentang penyebab kesulitan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesulitan keuangan karena adanya pengelolaan keuangan yang tidak optimal, keuangan yang optimal berdampak pada kerugian yang terus menerus.

2.1.5.4 Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Kesulitan Keuangan

Sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan yang harus diperhatikan para manajer sebagai berikut (Harnanto, 2019: 16).

- 1) Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
- 2) Kenaikan biaya produksi
- 3) Tingkat persaingan yang semakin ketat

- 4) Kegagalan melakukan ekspansi
- 5) Ketidak efektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
- 6) Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
- 7) Tingginya tingkat ketergantungan terhadap hutang.

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan yang dapat diamati oleh pihak ekstern sebagai berikut (Harnanto, 2019: 19).

- 1) Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
- 2) Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
- 3) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
- 4) Terjadinya pemecatan pegawai
- 5) Pengunduran diri eksekutif puncak
- 6) Harga saham yang terus-menerus turun di pasar modal.

Perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan yaitu perusahaan dengan laba bersih negatif selama beberapa tahun secara berturut-turut (Platt dan Platt dalam Kholidah, *et al*, 2016: 281). Perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan sebagai berikut (Hanifah dalam Kholidah, *et al*, 2016: 281).

- 1) Penurunan kinerja perusahaan dalam memperoleh profit.

- 2) Peningkatkan biaya produksi namun jumlah penjualan menurun.
- 3) Nilai *earning per share* menurun.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* karena kurang atau tidak efisiennya dalam penggunaan keuangan sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

2.1.5.5 Pengukuran *Financial Distress*

Banyak metode yang digunakan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam prediksi *financial distress* sebagai berikut.

- 1) Model Altman Z-Score, secara matematis persamaan Altman Z-Score untuk perusahaan industri yang telah *go public* dapat dirumuskan sebagai berikut (Altman dalam Hanafi dan Halim, 2018: 272).
 - a) Untuk perusahaan Manufaktur

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = Hasil Analisis metode Altman Z-Score

X₁ = *Working Ccapital to Total Assets*

X₂ = *Retained Earning to Total Assets*

X₃ = *Earning Before Interest and Taxt to Total Assets*

X₄ = *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

X₅ = *Sales to Total Asset*

Kategori nilai:

$Z < 1,8$ = Perusahaan dalam posisi bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$ = Perusahaan berada di *grey area*

$Z > 2,9$ = Perusahaan tergolong sehat

b) Untuk Semua Jenis Perusahaan

Pada rumus Altman melakukan eliminasi salah satu variabel yang ada pada persamaan yang dibuatnya yaitu variabel X_5 (*Sales to total assets*), sehingga model prediksi ini dapat dipergunakan untuk semua jenis perusahaan. Berikut bentuk persamaannya (Altman *et al.*, 2019: 206).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = Hasil Analisis metode Altman Z-Score

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earning to Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total*

Debt

Kategori nilai:

$Z < 1,1$ = Perusahaan dalam posisi bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$ = Perusahaan berada di *grey area*

$Z > 2,6$ = Perusahaan tergolong sehat

- 2) Model Grover, model yang dikembangkan oleh Jeffrey S Grover memodifikasi atau perancangan ulang dari model Altman *Z-Score*. Adapun bentuk persamaannya sebagai berikut (Grover dalam Kholifah, *et al*, 2020: 500).

$$G - Score = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 (ROA) + 0,057$$

Keterangan:

G-Score = Hasil Analisis Grover

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

ROA = *Net Income to Total Assets*

Kategori nilai:

$G < -0,02$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$G > 0,01$ = Perusahaan tergolong sehat

- 3) Model Springate, Gordon L.V. Springate mengembangkan model ini berdasarkan teknik pada prediksi Altman sebelumnya dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Bentuk persamaan model Springate sebagai berikut (Springate dalam Paruinda dan Azizah, 2019: 112).

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,06C + 0,4D$$

Keterangan:

S = Hasil Analisis Springate

A = *Working Capital to Total Assets*

B = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

$$C = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax to Current Liabilities}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$D = \frac{\text{Sales to Total Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Kategori nilai:

$S < 0,862$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$S > 0,862$ = Perusahaan tergolong sehat

- 4) Model Zmijewski, merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan. Persamaan analisis prediksi kebangkrutan sebagai berikut (Zmijewski dalam Sari dan Diyanti, 2017: 71).

$$X \text{ Score} = -4,3 + 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X Score = Hasil Analisis Zmijewski

X_1 = Net Income to Total Assets (ROA)

X_2 = Debt Ratio (Leverage) atau Total Liabilities to Total Assets

X_3 = Earning Before Interest and Tax to Current Liabilities

Kategori nilai:

$X > 0$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$X < 0$ = Perusahaan tergolong sehat

Berdasarkan penjelasan model-model prediksi *financial distress*, maka dalam penelitian untuk memprediksi *financial distress* menggunakan rumus *model Springate*. Model Springate telah digunakan secara luas dalam industri dan

penelitian keuangan selama bertahun-tahun, menunjukkan kinerjanya yang teruji. Selain itu adanya pendekatan multivariat yang digunakan oleh model ini memungkinkan penggabungan informasi dari berbagai rasio keuangan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan. adanya Akurasi yang memadai dari model ini telah terbukti dalam berbagai studi empiris.

2.1.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan 20 penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi tolok ukur penelitian untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1	Dwiyanti dan Artini (2021) <i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)</i>	Metode Kuantitatif, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif statistik	<i>The results of this study indicate that liquidity has a significant negative effect on financial distress, leverage has a significant positive effect on financial distress, and profitability has a significant</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage, profitability dan financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel <i>likuidity, subjek penelitian dan teknik analisis data</i>	<i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR) Vol 5 Issue 1 pp-367-373</i>

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
			<i>negative effect on financial distress</i>			
2	Wangsih et al., (2021) <i>Influence Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study On Retail Trade Sub-Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)</i>	<i>The data analysis method used logistic regression analysis (ICR)</i>	<i>Leverage has significant positive effect on financial distress. Firm size has significant negative effect on financial distress. Sales growth has no significant effect on financial distress.</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage, sales growth dan financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel <i>firm size</i> , subjek penelitian dan teknik analisis data (ICR)	<i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i> , Vol-5, Issue-4, 2021 (IJEBAR) E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771
3	Lubis dan Permadhy, (2022) <i>Financial Distress Analysis of Primary Consumer Goods Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Using quantitative study aimed to determine and analyze the influence of liquidity, leverage, profitability and operating capacity on financial distress.</i>	<i>The results of this study indicate that (1) liquidity has a negative effect on financial distress (2) leverage has a positive effect on financial profitability doesn't have effect on financial distress (4) operating capacity has a negative effect on financial distress.</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage, profitability sales growth, operating capacity dan financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel <i>liquidity</i> , subjek penelitian dan teknik analisis data	<i>Budapest Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)</i> Volume 5, No 2, May 2022, e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715
4	Susilowati et al., (2019) <i>The Effect Of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, And Managerial Agency Cost On Financial Distress Of</i>	<i>Logistic regression analysis is applied to analyze the data</i>	<i>Liquidity And managerial agency cost have no effect on Financial distress. Leverage further has a significant Positive effect on financial</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage, profitability sales growth, operating capacity dan financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel <i>liquidity</i> , subjek penelitian dan teknik analisis data (ICR)	<i>International Conference on Organization al Innovation (ICOI 2019)</i> . Atlantis Press

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	<i>Manufacturing Companies Listed In Indonesian Stock Exchange</i>		<i>distress, whereas Profitability and operating capacity have a Significant negative effect on financial distress</i>			
5	Utama dan Setiawati, (2022) <i>Influence of Company Size, Leverage, Sales Growth and Operating Capacity on Financial Distress</i>	<i>The analysis method uses multiple linear regression analysis techniques</i>	<i>The results show that leverage has an effect on Financial Distress while Company Size, Sales Growth and Operating Capacity have no effect on financial distress.</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel leverage, profitability sales growth, operating capacity dan financial distress	Adanya perbedaan pada variabel Company Size, subjek penelitian dan teknik analisis data (ICR)	<i>Journal of Economics, Business, and Government Challenges</i> Vol 5 No 1 (2022)
6	Diah dan Putri, (2021) <i>The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity in Predicting Financial Distress</i>	<i>This study is based on an associative quantitative</i>	<i>Operating cash flow had a negative effect on financial distress, and sales growth also had a negative effect on financial distress, while operating capacity had a positive effect on financial distress</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel sales growth, operating capacity dan financial distress	Adanya perbedaan pada variabel Operating Cash Flows, subjek penelitian dan teknik analisis data	<i>International Journal of Innovative Science and Research Technology</i> (2021) Volume 6, Issue 1 ISSN No:-2456-2165
7	Giarto dan Fachrurrozie, (2020) <i>The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable</i>	<i>The data was analysed by descriptive statistical analysis and logistic regression for inferential statistical</i>	<i>Leverage has significant positive effect to financial distress. Sales growth has no significant effect to financial distress. Cash flow has a significant negative effect to financial distress. Corporate</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel leverage, sales growth dan financial distress	Adanya perbedaan pada variabel Cash Flow, Corporate Governance, subjek penelitian dan teknik analisis data	<i>Accounting Analysis Journal</i> , 9(1), 2020. https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.31022

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
			<i>governance measured by managerial ownership is be able to weaken the positive effect of leverage and strengthen the negative effect of sales growth to financial distress, but not be able to strengthen the negative effect of cash flow to financial distress</i>			
8	Diyanto, (2020) <i>The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress</i>	<i>The data were analyzed using multiple linear regression</i>	<i>The results show that the current ratio affects financial distress. The debt to equity ratio affects financial distress. Return on assets affects financial distress</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel leverage, profitabilitas dan financial distress	Adanya perbedaan pada variabel liquidity subjek penelitian dan teknik analisis data	Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities, 2(2), (2020) https://doi.org/10.31258/ijesh.2.2.127-133
9	Dirman, (2020) <i>Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow</i>	<i>The method used is quantitative research with secondary data</i>	<i>Profitability variable has a positive effect on financial distress; variable liquidity, leverage, and free cash flow do not effect financial distress; and firm size variables have a negative effect on financial distress</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel leverage, profitabilitas dan financial distress	Adanya perbedaan pada variabel liquidity, firm size, free cash flow, subjek penelitian dan teknik analisis data	International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 22, Issue 1 (AUGUST) ISSN 2289-1552
10	Dianova dan Nahumury, (2019) <i>investigating the</i>	<i>The data analysis method is PLS (Partial</i>	<i>Liquidity, leverage, sales growth, and good corporate</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel	Adanya perbedaan pada variabel	<i>Journal of Accounting and Strategic Finance,</i>

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	<i>effect of liquidity, leverage, sales growth and good corporate governance on financial distress</i>	<i>Least Square).</i>	<i>governance do not affect financial distress.</i>	<i>leverage, sales growth, dan financial distress</i>	<i>liquidity, subjek penelitian dan teknik analisis data</i>	<i>2(2), 143-156.</i>
11	Oktaviani dan Lisiantara, (2022) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu <i>purposive sampling</i>	profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , Sales growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Terdapat persamaan penggunaan variabel profitabilitas, leverage, dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel likuiditas, aktivitas, subjek penelitian dan teknik analisis data	<i>Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi, 6(3), 2613-2623. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944</i>
12	Susanti <i>et al.</i> , (2020) <i>The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange</i>	<i>The data analysis method used is panel data regression analysis</i>	<i>simultaneously Profitability, Leverage and Liquidity variables have an effect on Financial Distress. Partially variable Profitability has a significant positive effect on Financial Distress, Leverage variables have a significant positive effect</i>	Terdapat persamaan penggunaan variabel leverage, profitabilitas dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel <i>liquidity</i> , subjek penelitian dan teknik analisis data	Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik Volume 10 Number 1, (2020). p-ISSN: 2086-6364, e-ISSN: 2549-7499

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
			<i>on Financial Distress, and negatively significant negatively influential Liquidity variables on Financial Distress.</i>			
13	Wibowo dan Susetyo, (2020) Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>profitability sales growth, operating capacity</i> dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel likuiditas, subjek penelitian dan teknik analisis data	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA), 2(6), 927-947. https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687
14	Wulandari dan Jaeni, (2021) Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Financial Distress</i>	Kuantitatif dengan menggunakan data sekunder	Arus kas operasi, <i>leverage, liquidity, operating capacity, profitabilitas, dan sales growth</i> berpengaruh secara bersamaan terhadap <i>financial distress</i> . Namun	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage, profitability sales growth, operating capacity</i> dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel likuiditas, subjek penelitian dan teknik analisis data	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol 21 No 2 (2021)

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
			dalam pengujian hipotesis (uji-t) variabel arus kas operasi, <i>operating capacity</i> , profitabilitas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .			
15	Ramadhani, (2019) Pengaruh <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> Dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Statistik Deskriptif dengan metode kuantitatif	<i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> . Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>sales growth</i> , <i>operating capacity</i> dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel Arus Kas, subjek penelitian dan teknik analisis data	Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi JRKA Volume 5, Isue 1, Februari 2019
16	Khasanah <i>et al.</i> , (2021) Pengaruh <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> , Arus Kas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Statistik Deskriptif dengan metode kuantitatif	<i>Operating capacity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> dan arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , <i>operating capacity</i> dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel Arus Kas, subjek penelitian dan teknik analisis data	Sustainable Vol 1, No 2 (2021)
17	Kholifah <i>et al.</i> , (2020) Mengukur <i>Financial</i>	Statistik Deskriptif dengan	Terdapat perbedaan hasil dari masing-masing metode	Terdapat persamaan penggunaan variabel	Adanya perbedaan teknik analisis	Jurnal Ilmiah Edunomika Edunomika

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	<i>Distress</i> Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk	metode kuantitatif	prediksi. Metode Grover, Altman Z-Score dan Springate memperlihatkan perusahaan dalam keadaan bangkrut. Sementara itu metode Zmijewski menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi sehat.	<i>financial distress</i>	data dan pada subjek penelitian	Vol. 04, No. 02, 2020
18	Saleh, (2018) Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , Arus Kas operasi dan Biaya Variabel Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2009-2016.	Statistik Deskriptif dengan metode kuantitatif	<i>Operating capacity</i> , arus kas operasi dan biaya variabel berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur subsektor textil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016	Terdapat persamaan penggunaan <i>operating capacity</i> dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel arus kas operasi, biaya variabel, subjek penelitian dan teknik analisis data	Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 5 No 1 (2018) DOI: https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.12
19	Septiani <i>et al.</i> , (2021) Pengaruh Likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	Metode Kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik	Terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap <i>financial distress</i> . Tidak berpengaruh signifikan <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> . Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel likuiditas, subjek penelitian dan teknik analisis data	Jurnal Ilmiah Magister Manajemen e-Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 9, Nomor 1, Januari 2021 : 100-111 ISSN Cetak : 2337-3997 ISSN Online : 2613-9774

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
20	Handayani, (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Textile Dan Garment yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Metode yang digunakan yaitu asosiatif kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Terdapat persamaan penggunaan variabel <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> dan <i>financial distress</i>	Adanya perbedaan pada variabel likuiditas, subjek penelitian dan teknik analisis data	Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen ISSN 20886969 Vol. 9No1, Mar 2020

Sumber: Hasil Penelitian Terdahulu

2.2. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya *financial distress* suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa pentingnya laporan keuangan bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal (Fahmi, 2020: 157).

Financial distress dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang terancam kebangkrutan yang akan merugikan perusahaan yang mengalaminya. Sehingga, model sistem peringatan guna mengantisipasi terjadinya *financial distress* perlu dikembangkan, karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahkan

memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kondisi kebangkrutan. Dampak dari *financial distress* dapat menyebabkan penghentian operasi, pabrik atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan, dan pengurangan jumlah karyawan.

Operating capacity menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas. *Operating capacity* dapat mengukur efisiensi dari perputaran total asset yang dapat diukur dari volume penjualan sehingga dapat menunjukkan kemampuan asset yang dapat menciptakan penjualan. Rasio *operating capacity* diproksikan dengan *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua asset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset. Jika tingkat *operating capacity* yang diproksikan dengan *total asset turn over* ini memberikan tingkat hasil yang semakin tinggi, maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Kasmir, 2015: 185).

Jika *operating capacity* perusahaan memberikan hasil yang efektif, maka perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Sehingga hal ini dapat memberikan informasi yang baik bagi para investor maupun kreditur untuk melakukan investasi maupun kreditnya di perusahaan yang telah dianggap baik dalam mengelola keuangannya. Hasil penelitian Dean Subhan Saleh (2018) menyimpulkan bahwa *Operating capacity* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Handayani dan Widiasmara (2019) juga menyimpulkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *financial distress*. Artinya bahwa *operting capacity* yang menurun maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Tingkat penjualan dari tahun ke tahun yang didapat perusahaan, apakah naik ataupun turun dan mengalami perubahan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan mampu memberikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ataupun untuk melakukan ekspansi. Peningkatan aset yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari bagaimana pertumbuhan penjualan perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan jauh dari kesulitan keuangan (Dianova dan Nahumury dalam Wulandari dan Jaeni, 2021: 736).

Menurunnya pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan belum efektif dalam kinerja dan akan berdampak tidak baik bagi perusahaan di masa depan. Hal ini akan memberikan sinyal negatif bagi pemilik modal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Ini berarti penurunan level pertumbuhan penjualan, akan menurunkan keuntungan yang diperoleh. Di lain sisi, pendapatan dan laba yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam situasi ekonomi yang buruk sehingga keuangan kondisi *distress* dapat dihindari oleh perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya sehingga semakin rendah perusahaan mengalami kebangkrutan (Utami dalam Wulandari dan Fitria, 2020: 7). Hasil penelitian Putu Ayu Diah Widari Putri (2021) menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress. Artinya bahwa *sales growth* yang menurun maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Leverage merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengcover pembayaran hutang jangka panjang dengan menggunakan ekuitas sendiri atau ekuitas dari stakeholders. Rasio *Debt to Assets* (DAR) yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai asetnya. Hutang usaha ini jika dipergunakan secara tepat dapat menghasilkan profit yang meningkat bila dibandingkan dengan operasional menggunakan aktivitya sendiri. Namun tingginya tingkat *leverage* akan berpotensi mengalami *financial distress*. Oleh karena itu perusahaan harus terus berusaha meningkatkan efektifitas pengelolaan modalnya untuk memperoleh laba guna mengurangi hutang perusahaan dan dapat bertahan hidup.

Leverage diperlukan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban keuangannya (singkat jangka panjang). Berapa banyak hutang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan ditekankan dalam rasio *leverage*. Tingkat dari rasio *leverage* ini merupakan suatu kebijakan perusahaan yang menjadi sinyal bagi investor, juga mewakili tanggung jawab suatu perusahaan agar dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Secara umum perusahaan dengan kategori sehat yaitu perusahaan yang memiliki komposisi modal dan aset yang lebih tinggi dari pada tingkat hutang (Heniwat dan Essen dalam Putri dan Aminah, 2022:

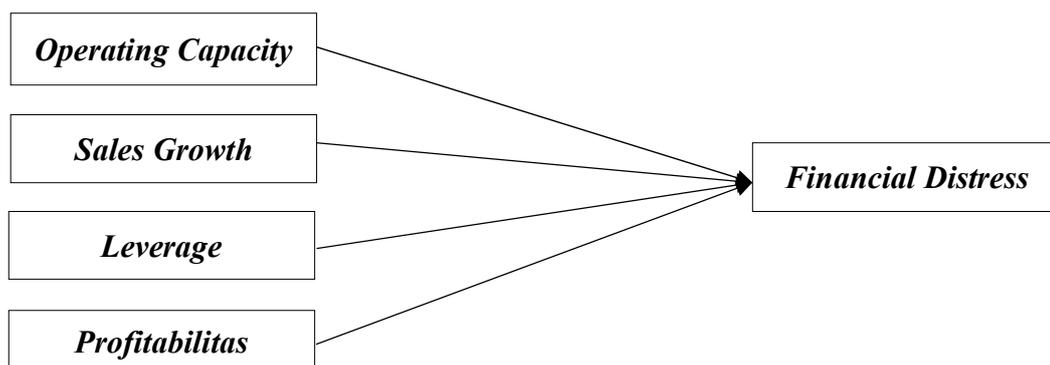
504). Hasil penelitian Putri dan Arifin (2021) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Giarto dan Fachrurrozie (2020) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya bahwa *leverage* yang meningkat maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2019: 304). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan laba yang optimal. Namun tidak selamanya perusahaan mampu menghasilkan laba yang meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar (Effendi, *et al*, 2021: 6). Perusahaan yang memiliki profitabilitas menunjukkan kepada para investor bahwa perusahaan dapat atau mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dengan dibagikannya *return* melalui deviden, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Dan dalam hal ini permintaan terhadap

saham akan meningkat membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa agent berhasil mengambil keputusan terbaik dalam pengelolaan perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil (Hidayat, 2013: 5). Hasil penelitian Susilowati, Dkk (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Volta Diyanto (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya bahwa profitabilitas yang menurun maka *capacity* perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan keterkaitan antara variabel *operating capacity*, *sales growth*, *leverage* dan profitabilitas dengan *financial distress* pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konsep Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. *Operating Capacity, Sales Growth, Leverage* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*
2. *Operating Capacity, Sales Growth, Leverage* dan Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*.